YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i3.1151

TRADISI PANGERI PADA MASYARAKAT KUTA TINGGI KECAMATAN BADAR KABUPATEN ACEH TENGGARA

Novia Arlita
UIN Sumatera Utara Medan
noviaarlita@gmail.com

Abstract

Kuta Tinggi Village, Badar District, Southeast Aceh Regency is a village whose people still maintain and uphold customs and religion highly. Every time there is an event, they still carry out the Customs. Like the Pangeri tradition (plain flour) where this tradition is still carried out at weddings and apostle circumcision. Especially during weddings for the bride, some carry out the Pangeri tradition by violating Islamic law, such as not wearing the headscarf and shaking hands with those who are not mahrams, but it can be underlined that most people are still unfamiliar with such things, for those who understand religion it is impossible not to wearing headscarves etc. so that the writer is interested in researching the views of community leaders and religious scholars on the Pangeri Tradition in terms of the study of religions. The research method used by the author is a qualitative method of the Field Research type with the Phenomenology of Religion approach using symbolic interaction theory. Sources of data generated by the author is from the results of interviews, observation and documentation. The results of the study show that the views of the community and religious scholars towards the Pangeri tradition are well done and there are no harm as long as we do it the right way and do not violate Islamic law.

Keywords: View, Tradition, Pangeri

Abstrak: Desa Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara merupakan Desa yang masyarakatnya masih sangat menjaga dan menjunjung tinggi adat istiadat dan keagamaan. Dimana setiap adanya suatu acara disitulah mereka masih melaksanakan Adat Istiadat. Seperti tradisi Pangeri (tepung tawar) dimana tradisi ini masih dilaksanakan pada acara pernikahan dan sunat rasul. Khususnya pada saat acara pernikahan bagi pengantin wanita sebahagian melaksanakan tradisi Pangeri ini dengan melanggar hukum islam seperti tidak memakai jilbab dan berjabat tangan dengan yang bukan mahramnya, namun dapat digaris bawahi penyebabnya kebanyakan masyarakat masih awam dengan hal seperti itu, bagi yang memahami agama tidak mungkin tidak memakai jilbab dll sehingga penulis tertarik untuk meneliti Pandangan Tokoh Masyarakat dan Alim Ulama Terhadap Tradisi Pangeri Ditinjau Dari Ilmu Studi Agama-agama. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif yang berjenis *Field Reserch* (Studi Lapangan) dengan pendekatan

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Fenomenologi Agama yang menggunakan teori interaksi simbolik. Sumber data yang dihasilkan penulis ialah dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa pandangan masyarakat dan alim ulama terhadap tradisi Pangeri ini baik dilakukan dan tidak ada mudaratnya selagi kita melakukannya dengan cara yang benar dan tidak melanggar hukum Islam.

Kata Kunci: Pandangan, Tradisi, Pangeri

PENDAHULUAN

Tepung Tawar/*Peusijeuk* merupakan sebuah Tradisi yang biasa dilakukan di kalangan suku Melayu dan Aceh khususnya. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Para ulama *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dari dulu tidak ada yang menentangnya, namun kemudian dengan munculnya aliran pembaruan Islam, muncullah fatwa-fatwa yang menganggap acara Tepung Tawar/*Pesijeuk* ini sebagai amalan *Bid'ah*, *Tafa-ul, Tabarruk,* dan *Tasyabbuh*. (Zakariya Al-Anshari, 2010) Kemudian dalam perkembangannya, masalah Tepung Tawar/*Pesijeuk* menjadi suatu masalah yang kontraversial di tengah-tengah umat islam. Karena itu, pembahasan secara mendalam dan *Konvrehensif* mengenai masalah ini merupakan suatu hal yang sangat diperlukan saat ini untuk menjawab kebingungan umat mengenai status hukumnya. (Tgk Ibrahim Bardan, 2008)

Akar kata *tafa-ul* adalah *fa'l*. Menurut Kamus Mahmud Yunus, makna *fa'l* adalah tanda akan baik. Sedangkan *tafa-ul* adalah menenungi tanda akan baik, optimis. (Mahmud Yunus, 2007) Dalam Kamus Idris Marbawy *fa'l* berarti sempena. Sedangkan *tafa-ul* diartikan mengambil sempena atau lawan *Tasya-um* (menganggap sial) *Sempena* (bahasa Melayu) artinya tanda baik. Penggunaan istilah sempena untuk *Tafa-ul* sering terdengar dalam pembicaraan masyarakat Aceh sehari-hari. (Idris Marbawy, 2008) Dalam Kamus *Mukhtar al-Shihah, fa'l* : Seseorang yang sakit mendengar orang lain berkata : "Hai salim (yang selamat) atau seseorang yang membutuhkan sesuatu, mendengar orang lain berkata : "Hai wajid (mendapatkan sesuatu). Lalu orang sakit atau yang membutuhkan sesuatu itu terbesit dalam hatinya mengharapkan kesembuhan atau mendapatkan harapannya", sebagaimana penjelasan Imam An-Nawawi dalam Syarah Muslim. (An-nawawi, 1995)

Tata cara masyarakat Desa Kuta Tinggi melakukan *Pangeri* adalah dengan mengambil air *limau mukur* (jeruk purut) dipercikkan pada ubun-ubun atau kening calon pengantin sebanyak 3x, selanjutnya mengambil beras sejemput (seujung jari) lalu kelilingkan putar kearah kanan sebanyak 3x putaran, dalam hati mudah-mudahan menjadi berkah dan

menambah rejeki ibarat banyaknya taburan beras dan seperti percikan air yang dingin hidup yang akan di jalaninya. Terakhir adalah mencuci tangan, calon pengantin yang bukan muhrim/batal whudu' menyalami dengan beralas kain. Menurut nilai-nilai kebiasaan masyarakat suku Alas, pemberian *Pangeri* (tepung tawar) memiliki urutan tersendiri, dimulai dari bertutur (panggilan) kakek dan nenek, paman dan *puhun* (istri paman), bibi dan *bambru* (suami bibi), serta seluruh masyarakat yang ada di Desa Kuta Tinggi dan yang terakhir yang akan memberikan Tepung Tawar adalah Ayah dan Ibu.

Meski zaman sudah berubah, namun ritual upacara *Pangeri* (Tepung Tawar) yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kuta Tinggi, dengan menjalankan warisan para leluhur masyarakat lebih dapat menjiwai bagaimana perjuangan para leluhur untuk kemudian bisa mempertahankan budaya tradisi tersebut bisa tetap ada hingga saat ini.

Pangeri di Desa Kuta Tinggi biasanya dilakukan pada saat liburan sekolah, baik itu acara sunat rasul atau pernikahan yang akan di *Pangeri* atau dalam bahasa Melayu disebut Tepung Tawar terlebih dahulu pada malam hari, sebelum di arak di atas kuda. Tradisi berusia puluhan tahun ini di praktekkan selama berhari-hari tujuh malam dan aja juga yang empat hari empat malam. Jika paman (Saudara laki-laki dari pihak Ibu) memiliki ekonomi yang lebih baik, ritual tradisional ini akan dilakukan selama tujuh hari tujuh malam atau empat hari empat malam apabila ekonominya terbatas ritual *Pangeri* hanya dilaksanakan dua hari dua malam.

Surah Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ٢١

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untuk mu dari jenis mu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan di antara mu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-Rum: 21). (Departemen Agama RI, 2004)

Pandangan Masyarakat tentang *Pangeri* adalah harus ada dalam setiap ritual pernikahan atau sunat rasul karena menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt atas terkabulnya suatu keinginan atau usaha, Jika belum melaksanakan *Pangeri* belum Syah (*Afdhol*) atau dirasa belum sempurna acara yang dilaksanakan. *Pangeri* juga salah satu upacara adat pernikahan yang berlaku pada masyarakat aceh tenggara terkhususnya masyarakat di Desa Kuta Tinggi dalam rangka memohon kepada Allah Swt agar orang yang menikah diberi

keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Tradisi *Pangeri* di lakukan oleh masyarakat Alas, salah satu masyarakat adat yang masih tetap menjaga seluruh kebudayaan warisan para leluhur. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dipertahankan adalah tradisi upacara *Pangeri* (Tepung Tawar) yaitu ritual untuk Menolak Bala (Sial).

Berdasarkan Paparan di atas, maka *Pangeri* adalah acara senandung (Tangis) menangis sebagai Seni Adat Budaya suku Alas, maka tradisi *Pangeri* merupakan tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat sekarang. Oleh karenanya, berdasarkan pendapat tokoh masyarakat kuta tinggi harus tetap dilestarikan, sementara dalam ajaran agama Islam, tradisi *Pangeri* perlu kajian yang lebih spesifik maka yang menjadi problema adalah bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi *Pangeri*, serta bagaimana pandangan masyarakat Kuta Tinggi terhadap tradisi *Pangeri*.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan sifatnya *Kualitatif* yaitu Metode *Kualitatif* lebih bisa dan mudah menyesuaikan dan apabila berhadapan dengan kenyataan, Metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan Responden secara langsung. Dalam konteks penelitian ini pendekatan *Antropologi* digunakan dalam melihat teks buku-buku tentang moderasi beragama. Sedangkan teori pendekatannya adalah *Komparatif*. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian merupakan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dn dokumentasi.

HASIL

1. Pengertian *Pangeri*

Kata *Pangeri* (tepung tawar) pada dasarnya merupakan sebuah ungkapan yang biasanya dipakai oleh suku Alas. Berdasarkan ungkapan orang-orang tua terdahulu bahwa asal-usul kata *Pangeri* (tepung tawar) telah ada pada masa kerajaan, dimana pada saat itu raja memiliki anak dan ketika anak raja menikah maka semua keluarga, kerabat serta rakyat *memangeri* (pemberian tepung tawar) anak raja yang menikah tersebut. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kata *Pangeri* berarti memberikan *Pangeri* (Tepung Tawar), dan serta diadakannya sebuah acara sebagai ungkapan rasa syukur yang disebut *Njagai* (malam sebelum

acara pernikahan). *Tangis Pangeri* dalam tangis ini seorang penganten memanggil kerabat, famili yang hadir pada malam ini untuk *Mangekhi/Pangeri* (tepung tawar) orang kawin. (Nawawi,, 2014)

2. Proses *Pangeri*

Kehidupan masyarakat Aceh, khususnya suku Alas diwarnai oleh hukum Islam, maka seluruh aspek, tingkah laku, interaksi sosial mencerminkan karakter adat ketimuran Indonesia di Tanah Alas yang dapat dibuktikan dengan interaksi sosial bagi mereka sesama suku Alas yang mengetahui adat bertutur untuk mengenal, penentuan status diri dengan pihak yang sedang berkomunikasi.

Dalam proses yang dilakukan oleh masyarakat Aceh ketika melakukan upacara adat *Pangeri* yang dilaksanakan setelah sholat isya, mereka akan mengundang orang tua yang dianggap sebagai tokoh agama dan tentunya mempunyai ilmu-ilmu keagamaan yang tinggi, seperti Tengku (ustadz) dan seluruh masyarakat desa Kuta Tinggi. Lalu, orang yang sedang mengadakan upacara *Pangeri* akan menyiapkan bahan-bahan untuk upacara. Bahan-bahan yang harus disiapkan adalah dedaunan dan rerumputan, nama-nama daun kayu dan maknanya ialah:

a. Pepulih: bermakna memulihkan hal sesuatu yang telah layu (ibu tawar).
b. Khaje Penawakh: bermakna bapak daun kayu tawar.
c. Seng-seng: bermakna mengantisipasi penyakit.
d. Sedingin: bermakna mendinginkan barang-barang yang panas.
e. Sempilit: bermakna menunjukkan pasangan laki-laki.
f. Bebesi: bermakna menunjukkan pasangan perempuan.
g. Pelepah pisang: bermakna mengantisipasi suasana.
h. Padang teguh: bermakna teguhnya pendirian orang Alas. (Suhardi Plis, 2022)

3. Dampak dan Potensi *Pangeri*

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Sedangkan potensi ialah kemampuan atau kekuatan sesuatu yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, akan tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal oleh seseorang.

Maka dampak positif dari melaksanakan tradisi *Pangeri* ini ialah sebagai pemberitahuan bahwa yang melaksanakan *Pangeri* sudah menikah dan jika mereka jalan berdua maka tidak menimbulkan fitnah karena mereka sudah menikah dan sudah melaksanakan tradisi *Pangeri* yang disaksikan dan didoakan oleh orang banyak dan seluruh masyarakat. Sejauh ini dampak negatif dari melaksanakan tradisi *Pangeri* ini tidak ada. dan sebaliknya jika tidak melaksanakan tradisi *Pangeri* ini maka dapat dikatakan bahwa pernikahannya secara tidak baik-baik seperti kawin lari dan lain-lain, dan menikah di luar provinsi Aceh Tenggara kemungkinan besar tidak melaksanakan tradisi *Pangeri* karena sudah berbeda dari suku, ras, dan tradisinya.

Potensi dari melaksanakan tradisi *Pangeri* ialah memotivasi bahwa di kampung tersebut masih ada yang mengikuti atau menjalankan adat istiadat di tengah-tengah zaman milenial sekarang. Untuk melestarikan adat istiadat agar tidak berhenti begitu saja dan tetap ada seiring berjalannya waktu. Dan berpotensi sebagai kerukunan dan keakraban bagi masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pelaksanaan *Pangeri* di Desa Kuta Tinggi

Kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Pangeri* ialah: nilai agama, nilai kesehatan jasmani dan rohani, nilai sosial kemasyarakatan, nilai kerukunan. Secara umum tata cara pelaksanaan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) yang dilakukan masyarakat desa Kuta Tinggi sama dengan masyarakat lainnya di Aceh Tenggara, pada kegiatan tradisi *Pangeri* memerlukan atribut atau perlengkapan sebagai berikut:

a. Tempat tikar adat khusus untuk calon pengantin, jaman dahulu menggunakan *amak lapik* (tikar adat khusus) yang dianyam untuk tempat duduk pengantin.
b. *Pahakh* (talam khusus) tempat media *Pangeri* (tempat alat tepung tawar), ada yang terbuat dari alumunium dan piring talam biasa.

c. Beras lebih kurang setengah bambu dalam piring besar, atau secukupnya, jika habis boleh menambahkan lagi.
d. *Limau mukukh* (jeruk purut) dibelah empat.
e. Cuci tangan.
f. Dedaunan atau daun kayu tawar.

2. Pandangan Tokoh Masyarakat dan Alim Ulama di Desa Kuta Tinggi Terhadap *Pangeri*

Berikut pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi *Pangeri: Pangeri* adalah salah satu tradisi adat pernikahan yang ada di Aceh Tenggara, makna *Pangeri* ialah memohon kepada Allah SWT agar orang yang menikah di beri keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupannya dan meminta doa restu kepada orang tua dan lain-lain. Namun tradisi *Pangeri* juga tidak hanya sebatas resepsi, tetapi merupakan pakaian adat. Jika melangsungkan pernikahan menggunakan adat istiadat maka upacara *Pangeri* (tepung tawar) merupakan suatu keharusan. Setiap bahan yang digunakan dalam perangkat tradisi *Pangeri* (tepung tawar) ini memiliki makna dan tujuan serta saling memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Dahulu proses *Pangeri* (tepung tawar) ini bagi calon pengantin wanita tidak memakai jilbab karena para perempuan jaman dahulu dalam kesehariannya saja tidak memakai jilbab. Seiring berjalannya waktu jaman sekarang sudah banyak yang memakai jilbab dan menutup auratnya dengan sempurna, Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Kuta Tinggi memiliki hubungan yang erat dengan alam dan lingkungan hidup yang ada disekitarnya. Dikarenakan dahulu wanita awam (wanita yang belum mengenal ajaran Islam dengan baik), sekarang wanita sudah mengenal islam dengan baik sehingga mampu memakai jilbab atau menutup auratnya dikehidupan sehari-hari. (Waliul Ahdi, 2022)

Pangeri atau lebih dikenal dengan sebutan umumnya tepung tawar ialah salah satu tradisi adat istiadat suku Alas yang dilaksanakan ketika ada yang menikah atau sunat rasul, tujuan mengadakan tradisi *Pangeri* ialah untuk menunjukkan rasa syukur kita kepada Allah SWT. Tradisi *Pangeri* juga sebagai bentuk ungkapan luapan kegembiraan untuk orang-orang yang mempunyai hajat atau upacara adat. Tradisi *Pangeri* sudah ada sejak dahulu dan salah satu warisan nenek moyang kita terdahulu dan masih dilaksanakan sampai saat ini, maka sudah sepatutnya kita menjaga tradisi *Pangeri* ini agar bisa sampai ke anak cucu kita nantinya.

Sebagaimana tradisi *Pangeri* ini memiliki bahan-bahan yang cukup sederhana dan memiliki makna tersendiri seperti:

a. Beras bermaknakan rezeki.
b. Air jeruk purut bermaknakan kesejukan dan mengantisipasi penyakit.
c. Daun kayu tawar bermaknakan sebagai penawar.

Cara pelaksanaan tradisi *Pangeri* (tepung tawar), pertama-tama kita ambil air jeruk purut kemudian memercikkan nya ke atas kepala si pengantin, untuk pengantin wanita dianjurkan memakai daun kayu tawar untuk memercikkan air jeruk purut ke atas kepalanya supaya tidak bersentuhan kepada yang bukan mahramnya ketika memberikan *Pangeri* tersebut, ketika kita memercikkan air jeruk purut tersebut maknanya sebagai penyejuk dan gimana dinginnya air jeruk purut tersebut begitu lah dinginnya hati kita dan memohon kesehatan jasmani dan rohani. Kemudian ambil sejemput atau bisa juga lebih beras yang telah disediakan lalu menaburkannya di atas kepala si pengantin, ketika kita menaburkan beras tersebut bermakna gimana banyaknya beras yang ditaburkan begitu pula banyaknya rezeki pengantin tersebut. Selagi kita memberikan *Pangeri* (tepung tawar) kepada pengantin sambilan kita memberikan do'a atau nasehat kepada si pengantin, bisa berdo'a didalam hati dan memberikan nasehatnya secara langsung tergantung yang memberikan *Pangeri* (tepung tawar). (Jukri, 2022)

Tradisi *Pangeri* (tepung tawar) biasanya dilakukan setelah sholat isya karena kalau dilakukan setelah sholat maghrib waktunya terlalu singkat hingga masuk ke waktu sholat isya. Kalau dilaksanakan setelah sholat isya dirasa waktunya lebih lama dan lebih efisien dilakukan supaya acaranya tidak terjeda. Setelah semua masyarakat atau tamu yang hadir dan semuanya sudah selesai memberikan *Pangeri* (tepung tawar), maka semua masyarakat dipersilahkan duduk bersama dan tengku atau ustad yang memimpin do'a dan berdoa bersama dengan khidmat setelah berdo'a barulah pemuda setempat untuk *mekhidang* (menghidangkan) makanan yang sudah disediakan oleh tuan rumah dengan cara berbaris dari tempat dimana makanan tersebut dilelakkan dan berbaris hingga menuju ke masyarakat atau tamu yang akan dihidangi makanan tersebut. Setelah selesai makan yang telah dihidangkan lalu pemudi setempat bertugas untuk bergotong royong mencuci piring, selanjutnya pengantin dipakaikan baju adat Alas dan duduk di atas kasur yang telah disediakan dan pemudi setempat mengacari atau memberi inai pada pengantin. Nilai terkandung didalamnya adalah bergotong royong jika ada acara-acara seperti acara pernikahan, sunat rosul dan lain-lain, kerja sama yang baik,

adanya rasa peduli satu dengan yang lain, dan membentuk kerukunan dan keharmonisan bagi masyarakat, dan kedamaian. (Bahri Kamedi, 2022)

Kalau bisa usul boleh melaksanakan *Pangeri* (tepung tawar) tapi buat batasannya atau kalau pengantinnya laki-laki yang memberikan *Pangeri* (tepung tawar) hanya laki-laki saja dan kalau pengantinnya perempuan yang memberikan *Pangeri* (tepung tawar) hanya perempuan saja karna walaupun kita satu kampung ada beberapa pihak yang datang itu bukan mahramnya. Kalau secara adat *Pangeri* itu meminta restu, ketika melaksanakan *Pangeri* itu kita memberi ucapan selamat dan mendo'akannya dan lain-lain, alangkah baiknya kalau kita do'a bersama membaca surat-surat pendek itu juga sudah termasuk sudah meminta restu atau do'a selamat juga tanpa mesti melakukan *Pangeri* (tepung tawar) dengan membuang beras atau segala macam itu menurut saya mubazir aja apalagi sekarang beras mahal.

Bahan-bahan untuk *Pangeri* itu sendiri terdiri dari air dicampur dengan jeruk purut, beras dan kayu tawar. Kemudian dengan cara memercikkan air jeruk purut ke atas kepala pengantin sebanyak tiga kali setelah itu menaburkan beras ke atas kepala pengantin sambil memberi selamat dan do'a setelah itu bersalaman dianjurkan bagi mahramnya saja. Setelah semuanya sudah memberikan *Pangeri* (tepung tawar) kepada pengantin maka seluruh tamu yang hadir berkumpul ditempat duduk yang telah disedia kan oleh tuan rumah kemudian membaca do'a bersama-sama. (Huriani, 2022)

Berikut pandangan alim ulama terhadap tradisi *Pangeri:* Istilah *Pangeri* adalah tradisi adat Alas yang digunakan untuk pesejuk bagi orang yang menikah ataupun sunat rasul. Secara pribadi tradisi *Pangeri* (tepung tawar) bagus untuk dilakukan, jadi *Pangeri* (tepung tawar) bedanya antara ketika orang sunat rasul atau menikah, ada nilai positifnya untuk orang sunat dan ada nilai negatifnya untuk orang menikah. Contohnya kalau untuk orang sunat rasul ketika masih anak-anak terkhususkan bagi anak laki-laki, jadi bahan-bahan dari *Pangeri* atau tepung tawarnya itu ada beras, air jeruk purut, kemudian caranya dengan mengusapkan air jeruk purut tersebut ke atas kepala anak tersebut dan menaburkan beras ke atas kepala anak tersebut. Tapi kalau pernikahan untuk pengantin wanita memiliki sisi negatifnya ketika memberikan *Pangeri* (tepung tawar) apalagi dipaksa pengantin wanita itu membuka jilbab. Jadi sisi negatifnya adalah membuka jilbab sudah melanggar agama karena sudah membuka aurat, kedua kalau disentuh kepala si pengantin wanita dengan yang bukan mahramnya, kemudian baik laki-laki atau pun perempuan mereka (pengantin) ini pastinya sudah beranjak dewasa

kemudian akan menjadi orang tua sewajarnya tidak mungkin kita sembarang memegang kepalanya (pengantin) dengan yang bukan mahramnya.

Bedanya antara orang menikah dan sunat rasul dalam media *Pangeri* ialah kalau menikah harus memakai daun kayu tawar yang terdiri dari dedaunan, rerumputan dan pelepah pisang kemudian semua bahan tersebut diikat menjadi satu kemudian daun kayu tawar ini lah yang menjadi perantara ketika kita memberikan *Pangeri* (tepung tawar) tidak langsung mengenai kepala pengantin wanita tersebut. Secara umum tradisi *Pangeri* ini positif atau baik dilakukan tetapi bisa menjadi negatif apabila ketentuan-ketentuan secara syariat Islam tidak dijaga. Maka jika ada anak perempuan yang menikah ketika acara *Pangeri* (tepung tawar) tidak disediakan daun kayu tawar tersebut maka cukup dipercikkan saja ketika memberikan air jeruk purut. Potensi *Pangeri* (tepung tawar) merupakan ajang orang lain untuk bersuka cita mendo'a kan, contohnya kalau anak-anak sunat rasul supaya sunatnya lancar dan cepat sembuh, semoga akhlaknya baik, sholeh dan lain-lain. Mendo'akannya ketika kita memberi *Pangeri* (tepung tawar) kepada si anak. Kalau orang menikah do'anya semoga sakinah mawaddah warahmah dan lain-lain. (Sarwo Edi, 2022)

Tradisi *Pangeri* mempunyai sisi kebaikan sebagai wadah orang mengetahui bahwa suatu pernikahan atau sunat rasul di syi'arkan. Jadi cara mensyi'arkannya memakai adat Alas yaitu *Pangeri*, *Pangeri* (tepung tawar) ini sebagai bukti bahwa kalau seandainya pernikahan, maka satu kampung itu sudah tau bahwa anak si fulan sudah menikah sehingga tidak menimbulkan fitnah jika mereka berdua-duaan atau boncengan ketika naik motor. Karena sudah kita *njagai* (malam sebelum acara pernikahan) sebagai bukti bahwa kita menghadiri acara tersebut dan memanjatkan do'a. Begitu juga sunat rasul bahwa islam itu suci, jadi bagi anak laki-laki yang hendak khitanan akan di *Pangeri* sebelum hendak memanjatkan do'a dan sekaligus mensyi'arkan Islam dengan cara adat yang sesuai dengan adat setempat dan yang penting tidak melanggar hukum Islam.

Tradisi *Pangeri* memiliki manfaat sebagai penyejuk dengan dinginnya air jeruk purut tersebut begitu juga dengan hatinya, dengan beras mudah-mudahan didapatkan dengan halal itu menjadi makanan pokok sehari-hari, dengan jeruk purut dapat memberikan wangi pada rambut dan dapat melembutkan rambut juga mampu menghitamkan rambut. Kalau untuk *Pangeri* itu sekedarnya saja, tapi sekian banyak orang mendo'akan/memberikan *Pangeri* atau penyejuk mudah-mudahan begitu banyak juga rezekinya, sebanyak beras yang ditaburkan semoga begitu juga dengan rezekinya, niat dalam hati kita dan mendo'akan yang ingin

menikah/sunat rasul semoga di ridhoi oleh Allah SWT. Tata cara *Pangeri* ialah terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahannya seperti beras, air dan jeruk purut, dan kayu tawar, dengan cara sebagai berikut:

a. Mencuci tangan.
b. Menaburkan beras.
c. Memercikkan air jeruk purut.

Urutannya tergantung orang yang menempatkan media *Pangeri* tersebut, jika diletakkan beras paling ujung berarti beras duluan di ambil, jika air jeruk purut diletakkan paling ujung berarti air jeruk purut duluan diambil. Urutan orang yang memberi *Pangeri* (tepung tawar) ialah pertama tengku atau pemuka agama setelah itu keluarga pengantin setelah itu masyarakat setempat dan yang terakhir orang tua si pengantin tersebut.

3. Bagaimana Kontribusi *Pangeri* Bagi Masyarakat di Desa Kuta Tinggi

Kontribusi adalah keterlibatan, keikutsertaan, atau sumbangsih. Orang yang berkontribusi adalah orang yang melibatkan diri untuk meningkatkan efisiensi atau efektifitas. Kontribusi adalah keterlibatan yang bisa berupa materi atau tindakan. Kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efesiensi dan efektivitas hidupnya hal ini dilakukan dengan menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat di berikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya. Kontribusi pada tradisi *Pangeri* (tepung tawar) adalah sebagai kerukunan bagi masyarakat desa Kuta Tinggi dengan adanya tradisi *Pangeri* (tepung tawar) masyarakat berkumpul di dalam acara tersebut dengan demikian masyarakat sudah bersilaturahmi dan dapat mempererat tali persaudaraan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Pangeri* ialah nilai agama, nilai kesehatan jasmani dan rohani, nilai sosial kemasyarakatan, nilai kerukunan, Secara umum tata cara pelaksanaan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) yang dilakukan masyarakat desa Kuta Tinggi sama dengan masyarakat lainnya di Aceh Tenggara sebagaimana tata cara *Pangeri* (tepung tawar) menurut tata cara adat istiadat suku Alas adalah sebagai berikut: *Nicalukken lawe limau*

mukukh (ambil air jeruk purut) sebanyak 3x dengan memulainya dari ubun-ubun sampai ke belakang rambut bagi calon pengantin pria. Ambil beras sejemput (seujung genggaman tangan), sekali bubuhkan pada ubun-ubun, atau tumpukkan saja, bukan taburkan. Terakhir, cucilah tangan pada tempat khusus media *Pangeri* (pemberian tepung tawar) yang telah disediakan.

Pandangan masyarakat terhadap adanya tradisi *Pangeri* (tepung tawar) ialah bagus untuk dilakukan selagi cara pengerjaannya betul dilakukan dan tidak bertentangan dengan agama. Karena adat *Pangeri* (tepung tawar) ini adalah warisan dari nenek moyang kita terdahulu, dari dulu-dulunya sudah ada sehingga sampai sekarang masih dilakukan dan menjadi kebiasaan. Dengan kita melakukan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) ini maka kita sudah melestarikan dan menjaga tradisi pangeri ini sehingga tidak hilang begitu saja.

Kontribusi pada tradisi *Pangeri* (tepung tawar) adalah sebagai kerukunan bagi masyarakat desa Kuta Tinggi dengan adanya tradisi *Pangeri* (tepung tawar) masyarakat di dalam acara tersebut dengan demikian masyarakat sudah bersilaturahmi dan dapat mempererat tali persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

An-nawawi, 1995. *Syarah Muslim,* Juz XIV, Beirut, *Dar Ihiyah Al-Turatsi Al-Araby*

Azwar Saufuddin, 1998. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bardan Tgk Ibrahim, 2008. *Resolusi Komplik dalam Islam*, Aceh Institute Press, Banda Aceh

Bahri Karnedi, 2022. *Wawancara*

Bungin Burhan, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Departemen Agama Republik Indonesia*,* 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Insan Indonesia Karindo

Hasanudin Selian, 2022. *Wawancara*

Huriani, 2022. *Wawancara*

Nawawi, 2014. *Adat Si Empat Pekakhe*, Penerbit: Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara